

**PERANAN PEGAWAI DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN PERILAKU
PADA WARGA BINAAN SOSIAL PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
BUDI MULIA 4 JAKARTA SELATAN**

T. Herry Rachmatsyah

**Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)**

herryrachmatsyah@dsn.moestopo.ac.id

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk Peranan Pegawai Terhadap Pembinaan Perilaku Warga Binaan Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan. Metode Penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif, maka analisis data yang dilakukan secara sistematis dan bersamaan masalah-masalah yang diteliti. Hasil penelitian tentang Peranan Pegawai Terhadap Pembinaan Perilaku Warga Binaan Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan dapat disimpulkan sudah baik dengan penjelasan sebagai berikut : dapat disimpulkan pegawai panti tanpa lansia tidak ada apa-apanya, begitu juga lansia tanpa pegawai panti tidak akan dapat melewati hari-hari agar lebih bermakna. Oleh sebab itu peranan pegawai terhadap lansia di panti werdha sangat dibutuhkan, begitu juga peranan lansia terhadap kegiatan-kegiatan di panti werdha sangat penting.

Kata kunci: peran, manajemen, organisasi

Pendahuluan

Seiring dengan berjalannya waktu Indonesia sebagai salah satu Negara dengan tingkat perkembangan yang cukup baik, sehingga makin tinggi pula harapan hidup penduduknya. Pada tahun 2000 tingkat harapan hidup diproyeksikan dapat mencapai usia 70 tahun. Perlahan tapi pasti masalah lansia mulai mendapat perhatian dari

pemerintah dan masyarakat. Pemerintah mulai mencari cara untuk dapat mensejahterakan para lanjut usia agar dapat menyalurkan hobby dan bakatnya. Seiring dengan berjalannya waktu Indonesia sebagai salah satu Negara dengan tingkat perkembangan yang cukup baik, sehingga makin tinggi pula harapan hidup penduduknya. Pada tahun 2000 tingkat harapan hidup diproyeksikan

dapat mencapai usia 70 tahun. Perlahan tapi pasti masalah lansia mulai mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah mulai mencari cara untuk dapat mensejahterakan para lanjut usia agar dapat menyalurkan hobby dan bakatnya.

Lansia atau lanjut usia itu sendiri adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (James C. Chalhoun, 1995). Oleh sebab itu dalam proses ini lah di butuhnya pendamping atau kawan agar para lansia tidak merasa kesepian. Fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak sekali anak-anak yang sulit sekali memiliki waktu untuk merawat dan mendampingi orang tuanya. Sehingga banyak lansia yang harus melewati masa tuanya di panti werdha. Pengertian panti werdha adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya dengan harapan akan dapat melewati

kehidupannya dengan lebih bermakna.

Panti werdha ada 2 macam yaitu Panti werdha milik pemerintah maupun milik swasta. Panti werdha milik pemerintah lansia didapatkan dari hasil penertiban di jalan-jalan, sedangkan yang milik swasta biasanya lansia yang sengaja dititipkan oleh keluarganya sendiri. Dalam penelitian ini membahas tentang Panti Werdha milik pemerintah. Lansia di Panti milik pemerintah di dapat dari hasil penertiban di jalan-jalan ibukota. Bila telah terjaring petugas Satpol PP, lansia lalu di tempatkan di Panti Sosial Tresna Werdha milik pemerintah. Setelah di tempatkan di Panti Sosial Tresna Werdha, lansia yang di tempatkan di Panti Sosial Tresna Werdha di sebut sebagai Warga Binaan Sosial (WBS). Respon dari WBS banyak sekali yang menolak. Hal itu disebabkan karena WBS sendiri merasa seperti di penjara dan merasa hilang kebebasannya, karena kehidupan WBS itu sendiri di jalan sangat bebas, WBS dapat pergi kemana saja yang disukai tetapi setelah di tempatkan di Panti WBS tidak dapat pergi kemana-mana. Sehingga pada

awalnya saat masuk panti sosial untuk lansia ini, WBS merasa tidak betah, sehingga selalu bertanya kepada petugas kalau mereka tidak bersalah dan kapan akan di bebas kan.

Hambatan yang dialami lansia dalam usahanya untuk beradaptasi di panti werdha diakibatkan oleh berbagai hal misalnya ketidak cocokan dengan sesama lansia di panti, faktor makanan dikatakan menjadi penghambat karena menu yang tidak sesuai keinginan sehingga menurunkan nafsu makan berbeda saat tinggal di rumah yang dapat memilih menu makanan sesuka hati. Faktor terakhir yang menjadi menghambat adaptasi lansia di panti werdha adalah keluarga yang tidak pernah datang berkunjung. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang Peranan Pegawai Dalam Memberikan Pembinaan Perilaku Pada Warga Binaan Sosial Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan.

Landasan Konseptual

Adapun tinjauan teori dan konsep kunci yang akan ditulis penulis kemukakan dalam penulisan ini adalah administrasi. Administrasi berasal dari bahasa latin “ad + ministare” yang mempunyai pengertian dalam bahasa Indonesia :membantu, melayani dan memenuhi. Kata lain administrasi dalam bahasa Inggris administrasi yang diartikan sebagai “to manage” (mengelola) atau “to direct” (menggerakkan).

Dari uraian di atas maka administrasi itu mempunyai arti pegurusan atau pengelolaan. Tetapi di kalangan masyarakat Indonesia dikenal sebagai kegiatan tulis menulis, catat mencatat, pengetikan, pengarsipkan dokumen dan lain sebagainya. Untuk memahami arti administrasi secara lebih jelas maka perhatikan definisi-definisi berikut: (Sondang P.Siagian 1992 : 9) yang menyatakan : Administrasi adalah seluruh proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terlibat dalam bentuk usaha kerja sama demi tercapainya tujuan yang ditentukan sebelumnya. (Dwight Waldo, 1971; Dalam Silalahi 1992:9) menyatakan : Administrasi adanya

suatu daya upaya manusia yang kooperatif, yang punya tingkat rasionalisasi yang tinggi.

Dari pernyataan Siagian pelaksanaan kegiatan administrasi lakukan lebih dari satu orang, bekerja sama dalam mencapai tujuan yang ditentukan dan mempunyai tujuan yang sama. Dari pernyataan Waldo administrasi menekankan adanya rasionalisasi, artinya dalam kerja sama saling membantu tanpa menghambat kegiatan orang lain atau pembagian tugas yang jelas, sedangkan pengertian kooperatif berasal dari bahasa

Inggris yaitu cooperative yang artinya bekerja sama yang pengertiannya adalah setiap anggota saling membantu.

Kesimpulan dari definisi di atas adalah bahwa akan terjadi administrasi apabila ada sekelompok orang, kerja sama dan tujuan bersama yang ingin dicapai. Ketiga hal ini merupakan faktor administrasi, maksudnya apabila tidak ada salah satu faktor tersebut tidak akan timbul proses administrasi.

Konsep penting lain adalah konsep mengenai Peranan. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari

kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soerjono Soekanto, 2002: 268-269). Menurut Soerjono Soekanto (2002: 441), unsur-unsur peranan atau role adalah:

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
4. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara

peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

1. peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
2. peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002 : 246).

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu :

1. bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila

struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.

2. peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya
3. dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak
4. apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut. (Soerjono Soekanto, 2002 : 247).

Menurut Komaruddin (1994:768), yang dimaksud peranan yaitu:

T. Herry Rachmatsyah

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen
- b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
- c. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- d. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat. Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan role, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan perpecahan dalam keluarga dan permasalahan perekonomian dimana sebagai akibatnya adalah keterlantaran lansia serta kekurangan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya diperoleh lansia dari

keluarganya. Sebagaimana kita ketahui keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, mental, karakteristik atau kepribadian anak.

Begitu pentingnya peranan keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan peranan Panti Werdha adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan peranannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual lansia yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku lansia agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan

harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan Panti werdha berarti menunjukkan pada keterlibatan para pegawai Panti Werdha untuk melakukan pemberdayaan lansia terlantar untuk lebih berpotensi lagi dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Pembahasan

Peranan pegawai panti werdha itu sangat penting, karena pegawai itu merupakan point penting agar para lansia dapat menjalankan aktivitasnya dengan lancar, sehingga lansia tidak mengalami kesulitan dan lansia dapat melalui semua hari-harinya dengan baik. Setiap aktifitas lansia itu selalu perlu pendampingan oleh pegawai panti werdha, karena tidak semua lansia dapat hidup mandiri. Untuk lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan yang di golongkan lansia mandiri hanya 50 % lansia mandiri, 30 % lansia total care dan 25 % lansia yang Psikotik. Lansia yang total care lebih banyak memerlukan perhatian dari pegawai, bila dibandingkan lansia yang mandiri.

Dalam membina perilaku warga binaan sosial, petugas harus mengetahui tipe-tipe perilaku masing-masing warga binaannya. Agar tidak salah dalam penanganannya dan dalam memberikan solusi dapat tepat sasaran. Tipe-tipe Dalam setiap pekerjaan pasti akan ada hambatan-hambatan, seperti menghadapi lansia yang keras kepala, susah diaturinya sehingga para pegawai mengalami kesulitan pada saat mengajak lansia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Panti Werdha, seperti kegiatan kerohanian islam yaitu mengaji, main rebana, kegiatan kerohanian Kristen yaitu kebaktian. Kegiatan kesenian seperti menyanyi di panggung gembira, melukis. Kegiatan ketrampilan menjahit, merangkai bunga, dll.

Bila pada saat lansia diajak untuk mengikuti kegiatan agak susah maka pegawai harus lebih ekstra dalam merayu dan membujuk lansia agar mau mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan hingga sampai harus marah-marah kalau masih saja tidak mau menurut untuk mengikuti kegiatan. Memang tidak semuanya lansia sulit untuk diajak mengikuti kegiatan panti.

Banyak juga lansia yang senang sekali mengikuti.

Setiap harinya lansia selalu didampingi oleh pegawai panti werdha. Sehingga setiap aktifitas lansia tidak pernah luput dari pengawasan pegawai. Fenomena tersebut berhubungan dengan Teori Interaksi Sosial. Teori ini mencoba menjelaskan mengapa lansia bertindak pada suatu situasi tertentu. Simmons (1961) mengemukakan bahwa kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya. Apabila kekuasaan berkurang sehingga menyebabkan interaksi sosial juga berkurang. Sehingga banyak lansia yang menarik diri dari lingkungan sosialnya hanya karena harga diri. Dari pihak lansia terdapat anggapan bahwa penuaan merupakan suatu perjuangan untuk tetap muda dan berusaha untuk mempertahankan perilaku mereka semasa mudanya.

Pokok-pokok teori aktivitas adalah :

Moral dan kepuasan berkaitan dengan interaksi sosial dan keterlibatan sepenuhnya dari lansia di masyarakat. Kehilangan peran akan

menghilangkan kepuasan seorang lansia. Peran pegawai dalam membina lansia di panti sosial tresna werdha sangat penting dalam setiap kegiatannya maupun di kehidupannya lansia sehari-hari.

Dalam membina lansia di panti werdha para pegawai dituntut untuk lebih sabar dan lebih tekun terhadap para lansia. Selain itu pula pegawai juga dituntut untuk tegas kepada lansia, agar lansia tidak terlalu merasa dimanjakan oleh pegawai panti. Hal itu dikarenakan perilaku setiap individu itu berbeda-beda. Pada dasarnya perilaku lansia kembali lagi seperti anak-anak. Ingin selalu dimanja, disayang, diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Banyak sekali ulah - ulah yang dilakukan oleh lansia. Baik ulah yang bikin senang maupun yang bikin kesal pegawai. Seperti ada lansia yang senang sekali menimbun sampah di kantong baju maupun lemari, ada juga lansia yang senang sekali kebersihan, Macam-macam perilaku tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah

respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup. Lansia yang berperilaku tertutup seperti menarik diri dari lingkungannya, yaitu lansia tidak mau untuk bersosialisasi. Bersikap pasif sehingga tidak mau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti, lebih bersikap malas, tidak mudah percaya dengan orang lain, persepsinya terhadap orang lain terlalu sempit sehingga jadi mudah curiga dengan teman-temannya yang lain. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terbuka. Lansia yang berperilaku terbuka seperti dalam lingkungan sosialnya mudah bergaul dengan teman-temannya di lingkungan panti. Lansia yang aktif sehingga mau diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti. Persepsinya terhadap orang lain sangat baik sehingga memudahkan lansia dalam bergaul dengan teman-teman lingkungan di panti. Lansia yang memiliki perilaku terbuka petugas lebih mudah membina atau membimbingnya untuk mengikuti kegiatan.

Simpulan

Kesimpulan Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pegawai panti tanpa lansia tidak ada apa - apanya, begitu juga lansia tanpa pegawai panti tidak akan dapat melewati hari-hari agar lebih bermakna. Oleh sebab itu peranan pegawai terhadap lansia di panti werdha sangat dibutuhkan, begitu juga peranan lansia terhadap kegiatan - kegiatan di panti werdha sangat penting.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti memberikan saran yaitu :

1. untuk peranan pegawai panti werdha dalam memberikan pelayanan pada lansia sangat berbeda - beda ditentukan dari jenis perilakunya.
2. Lansia yang berperilaku tertutup sebaiknya diberikan pengarahan dulu oleh petugas panti sebelum kegiatan terlaksana, agar dapat sedikit membuka pikiran para lasia tentang tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan di panti.

Dengan harapan lansia dapat memahaminya.

3. Sedangkan saran untuk lansia yang berperilaku terbuka petugas panti juga harus sering-sering melakukan pendekatan kepada lansia agar tetap terus termotivasi untuk lebih rajin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di panti.
4. Serta pegawai juga sedikit banyaknya memberikan arahan maksud dan tujuannya di

adakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Serta saran untuk acara kegiatan-kegiatan di panti werdhanya, pegawai di sarankan untuk berinovasi dalam menciptakan ide-ide baru untuk acara kegiatan di panti werdha diharapkan dapat menciptakan acara kegiatan - kegiatan baru agar tidak monoton dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Arishanti.(2006). *Seri diktat psikologisosial*.Depok: UniversitasGunadarma.
- B. Hurlock, Elizabeth, 1980. *PsikologiPerkembanganPengantar* (Jakarta :PT.Raja Grafindo,1990)
- Basuki, H. (2006). *Penelitian kualitatif*. Depok: Gunadarma
- Baron, A.R & Byrne, D. (1994).*Social psychology* (9thed). Massachusetts :Allyn& Bacon A Pearson Education Company.
- Branca, 1964. *Mengenal Usia Lanjut dan Keperawatannya*. Jakarta : SalembaMedika
- Bird, G & Melville, K. (1994). *Families and intimate relationship*. New York : Mc.Graw-Hill inc.
- Dayakisni, T &Hudaniah. (2003). *Psikologisosial*. Edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Davis, S.F. (1995). Social support and altruism relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.9. Iss. 4 : 366-375.
- De genova, M.K & Rice, P.F (2005).*Intimate relationships, marriages and families*(6th ed). New York: Mc. Graw Hill.

- Fakhrurrozi,(2000). Perbedaan altruisme antara pemuda kota dan pemuda desa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Haditono, R. S. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.
- Hurlock, E. B. (1996). *Perkembangan anak-anak : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, terjemahan. Tjandra M. M. Jakarta: Erlangga.
- James C. Chalhoun, 1995. *Psikologi Sosial*. Jakarta :Gramedia
- Kaniati, N.D. (2006). Peranpengasuh orang tua dan keberagaman pada perilaku altruistic remaja. *Disertasi*, Depok: Universitas Indonesia.
- Mastain, L. (2006). The lived experience of spontaneous altruism : A Phenomenological Study. *Journal of Phenomenological Psychology*. Vol. 37. Iss. 1:25-53.
- Mc Creary. (2000). On creativity and social change. *Journal of Creativity Behaviour*. Vol. 4.Iss. 2:21-32
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers. (1996). *Social psychology* (2nded). New York: Mc. Graw Hill.
- Nasir, M (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Park, M.A. (2002). *Introducing anthropology : An integrated Approach*. USA: Central Connectioncut University Mc. Graw-Hill Higher Education.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP 3: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Penelitian kualitatif dalam penelitian psikologis*. Jakarta: Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Pulungan.(1993). Kecenderungan perilaku prososial remaja dihubungkan dengan

golongan pekerjaan ayah dan pola asuh dalam keluarga. *Disertasi*, Jakarta : Universitas Indonesia.

Santrock, W. J. (2004). *Life span development, (5thed)*. Jilid 1, terjemahan. Damanik. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta